

GARAB REBAB GENDING KADUK LARAS SLENDRO PATET SANGA KENDANGAN JANGGA

Bambang Wisnu Murti¹

*Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.*

ABSTRAK

Gending Kaduk adalah salah satu gending gaya Yogyakarta yang tersirat di buku karawitan Gaya Yogyakarta yang bernama Wiled Berdangga. Gending Kaduk di dalam buku Wiled Berdangga mempunyai laras Slendro *pathet sanga*. Struktur gending tersebut yaitu terdiri dari, *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah* dan *suwuk*. Kaduk dalam kamus bausastra jawa memiliki makna keluwih atau kakehan yang apabila diterjemahkan dalam bahasa indonesia berarti terlalu banyak. Rebab adalah alat musik gamelan yang cara menabuhnya digesek dan fungsi rebab sendiri adalah *pamurba* lagu atau bisa disebut dengan penuntun sebuah lagu. Didalam sebuah pertunjukan karawitan, rebab mempunyai cengkok mirip dengan garap *sindhengan*. Maka dari itu kemampuan titilaras seorang *pengrebab* harus kuat. Seiring dengan berjalanya waktu gending gending jawa khususnya di Yogyakarta sekarang kurang di minati oleh anak anak muda. Ini adalah tugas kita sebagai sarjana S1 seni karawitan harus melestarikan dan mengembangkan gending gending jawa khususnya di Yogyakarta.

Kata Kunci: Garap, Rebab, Kaduk.

ABSTRACT

Gending Kaduk is one of the Yogyakarta-style gending which is implied in the Yogyakarta Style musical book called Wiled Berdangga. The churning mix in Wiled Berdangga's book has a very slendro *pathet sanga*. The musical structure consists of, open, lamba, dados, rank dawah, dawah and suwuk. Kaduk in the Javanese bausastra dictionary means keluwih or kakehan which when translated into Indonesian means too much. The rebab is a gamelan instrument that is swiped and the function of the fiddle itself is a song *pamurba* or it can be called a song guide. In a musical performance, the rebab has a *cengkok* similar to working on sindenan. Therefore, the titillary ability of a cause of emotion is strong. As time goes by, Javanese gending, especially in Yogyakarta, is now less attractive to young

people. It is our duty as a bachelor's degree in musical arts to preserve and develop Javanese repertoire especially in Yogyakarta.

Keywords: Garap, Rebab, Kaduk.

¹ Alamat Korespondensi: Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Yogyakarta, 55001. Email: Bambangwisnu17@gmail.com, HP: 082138022195

Pendahuluan

Gending Kaduk laras slendro *pathet sanga* dipilih sebagai materi Tugas Akhir pada minat penyajian berawal dari ketertarikan penulis pada gending kaduk. Pertama, gending Kaduk merupakan gending yang belum pernah digarap maupun belum terdapat dokumentasi garap, baik secara soran maupun *lirihan*. Selain itu, terdapat beberapa ciri balungan yang menarik untuk diulas lebih dalam dengan tujuan ingin menyajikannya dalam sajian *lirihan*.

Gending Kaduk adalah salah satu gending yang terdapat pada karawitan gaya Yogyakarta. Namun demikian, Gending Kaduk bukan merupakan gending yang familiar didengar, disajikan bahkan diketahui dikalangan pengrawit. Gending kaduk merupakan gending berlaras slendro *pathet sanga*. Sedangkan menurut struktur penyajiannya, Gending Kaduk dikategorikan pada gending umum yang terdiri dari *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, dan *dhawah*. Notasi balungan Gending Kaduk laras slendro *pathet sanga* didapatkan dari buku *Gendhing-gendhing karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid 1*. Lebih lanjut, buku tersebut hanya berisikan balungan gending saja, Sampai sejauh ini belum ditemukan pustaka maupun audio yang menjelaskan sekaligus mendokumentasikan secara detail baik pada *ambahambahan* maupun garap Gending Kaduk, Selain itu juga belum ditemukan fakta apakah Gending Kaduk merupakan garap *soran* atau *lirihan*.

Sejauh ini, berdasarkan studi kasus penulis, dokumentasi pementasan Gending Kaduk belum pernah dilakukan.

Permasalahan yang terdapat pada Gending Kaduk yaitu, pertama terdapat susunan balungan tidak bisa pada laras slendro *pathet sanga* yakni banyak susunan balungan yang melompat satu *gembyang* atau lebih sering disebut dengan lompatan *ambah-ambahan*, sebagai contoh.

+ +
5653 2123 2161 2312

⁺ ⁺
 5653 2165 3365 323②

Balungan di atas merupakan contoh susunan balungan gending yang terdapat 2 garap, yaitu *manyura* dan *sanga*. Fenomena tersebut akan sangat memungkinkan dalam laras slendro *pathet sanga* terdapat banyak garap *manyura*. Permasalahan terkait dengan sajian garap dianalisis menggunakan pengetahuan garap karawitan. Mengenai pengetahuan garap karawitan yaitu menurut Rahayu Supanggah dalam buku yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* menjelaskan, bahwa garap karawitan yaitu proses kreativitas pengrawit dalam menyajikan sebuah gending. Rahayu supanggah juga menjelaskan unsur-unsur garap di dalam bukunya, yaitu meliputi: materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, prabot, penentu garap, dan pertimbangan garap (Supanggah, 2009). Gending Kaduk adalah wadah bagi penulis sebagai pusat kreativitas untuk menentukan garap gending menurut ketentuan berlaku pada tradisi.

Pembahasan

Gending Kaduk laras slendro *pathet sanga* salah satu gending pada karawitan gaya Yogyakarta. Sri Hastanto dalam Konsep *Pathet* menjelaskan bahwa, gending *ageng* ditandai dengan sebutan “*kethuk kerep*” dan “*kethuk arang*.” Sebutan *kerep* yang berarti kerap dan *arang* yang berarti jarang, itu didasarkan pada struktur frasa *padhang* dan *ulihan* di mana *ricikan kethuk* dimainkan untuk memperkuat kedudukan frasa-frasa itu.(Sri Hastanto, 2009) Menurut bentuknya, Gending Kaduk dikategorikan pada gending *ageng*, yaitu *kethuk 4 (sekawan) kerep dhawah kethuk 8 (wolu) kendhangan jangga*. Berikut adalah notasi balungan Gending Kaduk yang terdapat pada buku “*Wiled berdangga Jilid 1*”.

Buka :

. . . . 2 3 2 1 . 3 . 2 .
 1 6 5 3 2 . 3 5 6 3 ⑤

Lamba :

$\begin{array}{cccc} \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{+}{1} \\ \cdot & 6 & \cdot & 5 \\ \cdot & 2 & \cdot & \overset{+}{3} \\ \cdot & 2 & \cdot & 1 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & \overset{+}{2} \\ \cdot & 1 & 6 & 5 \\ 3 & 2 & \cdot & \overset{+}{3} \\ \cdot & 6 & \cdot & \overset{\wedge}{5} \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} 6 & \overset{+}{i} & 2 & 1 \\ 6 & 5 & 3 & 5 \\ 2 & 3 & 5 & 3 \\ 2 & 1 & 2 & 1 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} 3 & 5 & 3 & 2 \\ \cdot & 1 & 6 & 5 \\ 3 & 2 & \cdot & \overset{+}{3} \\ 5 & 6 & 3 & \overset{\wedge}{5} \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} 6 & \overset{+}{i} & 2 & 1 \\ 6 & 5 & 3 & 5 \\ 2 & 3 & 5 & 3 \\ 2 & 1 & 2 & 1 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} 3 & 5 & 3 & 2 \\ \cdot & 1 & 6 & 5 \\ 3 & 2 & \cdot & \overset{+}{3} \\ 5 & 6 & 3 & \overset{\wedge}{5} \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} 6 & 6 & \cdot & \cdot \\ 6 & 6 & 5 & 6 \\ i & 6 & 5 & 6 \\ 5 & 3 & 2 & 3 \\ 5 & 6 & \cdot & \overset{+}{i} \\ & & & 6 & 5 & 3 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} & & & \overset{+}{i} \\ & & & 6 \\ & & & 5 \\ & & & 3 \\ & & & 2 \end{array}$

Dados:

$\begin{array}{cccc} 6 & 1 & 2 & 3 \\ 6 & 5 & 3 & 2 \\ 6 & 6 & 2 & 1 \\ 6 & 5 & 3 & 5 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} i & 6 & 5 & 3 \\ 6 & i & 6 & 5 \\ 3 & 3 & 6 & 5 \\ 3 & 2 & 3 & \overset{\wedge}{2} \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} 6 & 1 & 2 & 3 \\ 6 & 5 & 3 & 2 \\ 6 & 6 & 2 & 1 \\ 6 & 5 & 3 & 5 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} i & 6 & 5 & 3 \\ 6 & i & 6 & 5 \\ 3 & 3 & 6 & 5 \\ 3 & 2 & 3 & \overset{\wedge}{2} \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} 6 & 1 & 2 & 3 \\ 6 & 5 & 3 & 2 \\ 6 & 6 & 2 & 1 \\ 6 & 5 & 6 & 5 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} i & 6 & 5 & 3 \\ 6 & i & 6 & 5 \\ 3 & 3 & 6 & 5 \\ 3 & 2 & 3 & \overset{\wedge}{2} \end{array}$ **PD**
 $\begin{array}{cccc} 5 & 6 & 5 & 3 \\ 2 & 1 & 2 & 3 \\ 2 & 1 & 6 & 1 \\ 2 & 3 & 1 & 2 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} 5 & 6 & 5 & 3 \\ 2 & 1 & 6 & 5 \\ 3 & 2 & \cdot & \overset{+}{3} \\ 5 & 6 & 3 & \overset{\wedge}{5} \end{array}$

6 i 2 1⁺ 6 5 3 5 2 3 5 3⁺ 2 1 2 1

3 5 3 2⁺ . 1 6 5 3 2 . 3⁺ 5 6 3 5[^]

6 i 2 1⁺ 6 5 3 5 2 3 5 3⁺ 2 1 2 1

3 5 3 2⁺ . i 6 5 3 2 . 3⁺ 5 6 3 5[^]

6 i 2 1⁺ 6 5 3 5 2 3 5 3⁺ 2 1 2 1

3 5 3 2⁺ . 1 6 5 3 2 . 3⁺ 5 6 3 5[^]

6 6 . . 6 6 5 6 i 6 5 6⁺ 5 3 2 3

5 6 . i 6 5 3 5 3 3 6 5⁺ 3 2 3 (2) ||

Pangkat Dhawah:

. 5 . 3⁺ . 5 . 3 . 2 . 1⁺ . 3 . 2 . 5 . 3⁺ . 6 .

5 . 3 . 2⁺ . 6 . (5)

Dhawah Gending:

|| . 6 . 1⁺ . 6 . 5⁺ . 2 . 3⁺ . 2 . 1⁺

. 3 . 2⁺ . 6 . 5⁺ . 3 . 2⁺ . 6 . 5[^] . 6 . 1⁺ . 6⁺

. 5 . 2 . 3⁺ . 2 . 1⁺

. 3 . 2⁺ . 6 . 5⁺ . 3 . 2⁺ . 6 . 5[^]

. 6 . 1⁺ . 6 . 5⁺ . 2 . 3⁺ . 2 . 1⁺

$$\begin{array}{cccc}
 + & + & + & + \\
 \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 6 \cdot 5 \\
 + & + & + & + \\
 \cdot 1 \cdot 6 & \cdot 1 \cdot 6 & \cdot 1 \cdot 6 & \cdot 5 \cdot 3 \\
 + & + & + & + \\
 \cdot 1 \cdot 6 & \cdot 1 \cdot 6 & \cdot 3 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot \widehat{2}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc}
 + & + & + & + \\
 \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 6 \cdot 1 & \cdot 6 \cdot 5 \\
 + & + & + & + \\
 \cdot 6 \cdot 3 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot \widehat{2} \\
 + & + & + & + \\
 \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 6 \cdot 1 & \cdot 6 \cdot 5 \\
 + & + & + & + \\
 \cdot 6 \cdot 3 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot \widehat{2} \\
 + & + & + & + \\
 \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 6 \cdot 1 & \cdot 6 \cdot 5 \\
 + & + & + & + \\
 \cdot 6 \cdot 3 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot \widehat{2} \\
 + & + & + & + \\
 \cdot 5 \cdot 3 & \cdot 5 \cdot 3 & \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 3 \cdot 2 \\
 + & + & + & + \\
 \cdot 5 \cdot 3 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 6 \cdot \widehat{5} \parallel
 \end{array}$$

Penulisan notasi Gending Kaduk pada buku “Wiled Berdangga jilid 1” di atas, penulis mendapati beberapa keunikan, yakni Gending Kaduk memiliki *tigakenongan* kembar yang membuat penulis harus kaya akan *garap* gendingnya sehingga diperlukan keterangan atau arahan dari beberapa narasumber yang berkompeten dibidang karawitan. Apabila dicermati menurut susunan balungan gending, Gending Kaduk juga terdapat beberapa komposisi balungan yang memungkinkan bisa digarap dengan *pathet manyura* atau *pathet nem*, dengan contoh sebagai berikut.

2. Buka

Bagian *buka* merupakan bagian awal pada sajian gending yang berfungsi sebagai pembuka gending. Rangkaian lagu atau *buka* pada Gending Kaduk dimainkan oleh *ricikan* rebab, selain karena berfungsi sebagai *pamurba lagu* pada bab sebelumnya juga telah dibahas, bahwa *ricikan* rebab adalah *ricikan* dipilih pada tugas akhir kali ini oleh penulis. Bagian *buka* pada gending *ageng* biasanya terdiri dari 6 *gatra cèngkok* yang diambilkan dari *gatra* terakhir sebelum gong.

3. Lamba

Bagian *lamba* adalah bagian yang dimainkan setelah gong *buka*. Bagian tersebut adalah bagian dari *dados* yang disajikan menggunakan irama I sampai *gatra* ke empat, kemudian melambat dan masuk ke irama II dan masuk ke bagian *dados*.

4. Dados

Bagian *dados* adalah bagian yang dimainkan setelah *lamba*, *Dados* adalah bagian gending yang penyajiannya dapat dilakukan berulang-ulang dengan kebutuhan penyajian, oleh sebab itu penulis harus menyajikan bagian *dados* dengan ketrampilan yang bagus dengan tenang supaya rasa gending yang disajikan dapat dinikmati oleh pendengar.

5. Pangkat Dhawah

Bagian *pangkat dhawah* adalah bagian yang berfungsi sebagai transisi atau peralihan dari bagian *dados* menuju *dhawah*. Terjadi perubahan irama pada bagian *pangkat dhawah*, yaitu dari irama II menuju irama I hingga kembali ke irama II secara perlahan, atau pada *ricikan gendèr* terjadi perubahan yakni dari lampah 4 menuju lampah 2 dan Kembali ke irama II. Perubahan irama terdapat pada awal *kenongan* ketiga.

6. Dhawah

Dhawah merupakan bagian yang memiliki intensitas lebih bagi pengrawit untuk menuangkan ketrampilan mengeksplorasi sekaligus mengembangkan garap dengan berpijak pada aturan maupun

tradisi. Bagian *dhawah* adalah bagian dimana penggarap bisa menuangkan kreativitasnya dalam memainkan *ricikan* rebab.

7. Suwuk

Bagian *suwuk* adalah bagian akhir atau penutup pada sebuah sajian gending. Pada bagian ini ditandai dengan semakin lambatnya irama. Biasanya pada bagian kendang *ciblon* dimainkan dengan *sekarang suwuk racut* yang kemudian beralih ke kendang *ageng*. Bagian akhir lagu atau penutup ditandai dengan *ricikan* gong yang dimainkan pada *sabetan* balungan gong terakhir.

Peran dan Fungsi Ricikan Rebab

Ricikan rebab mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam penyajian sebuah gending.

Menurut Sumarsam dalam buku yang berjudul *Hayatan Gamelan* mengemukakan, bahwa dalam penyajian gending, *ricikan* rebab dimulai dari *senggréngan*. Lebih lanjut, penjelasan mengenai peran dan fungsi *ricikan* rebab akan dijabarkan, yaitu sebagai berikut.

1. Senggréngan

Senggréngan adalah lagu pendek yang dimainkan oleh *ricikan* rebab dengan tujuan untuk menunjukkan tata nada (laras) dan *pathet* gending yang akan dimainkan.

2. Buka

Buka adalah bagian awal pada sajian gending yang berfungsi sebagai pembuka gending yang dimainkan oleh salah satu *ricikan* gamelan.

3. Pamurba Lagu

Penjabaran mengenai fungsi *ricikan* rebab sebagai *pamurba* lagu telah dikemukakan oleh beberapa pakar karawitan. Martopangrawit dalam buku yang berjudul *Pengetahuan Karawitan I* berpendapat, bahwa rebab/*pengrebab* adalah pemimpin jalannya lagu dalam memilih gending, memilih laras slendro atau pelog, menentukan *ngelik* atau tidak adalah wilayah kuasa rebab. Menurut Sumarsam dalam buku yang berjudul *Hayatan Gamelan* mendefinisikan tentang rebab sebagai pemimpin lagu yaitu selama gending dimainkan, rebab memberi petunjuk arah alur lagu gending. Seringkali rebab secara beruntun

mendahului nada-nada yang akan datang lagi pada bagian berikutnya. Rebab juga bertugas memimpin tinggi rendahnya *ambah-ambahan* suatu gending.

4. Lagon

Lagon adalah lagu berirama yang dimainkan oleh *ricikan* garap *ngajeng* yaitu *ricikan* rebab, *gendèr barung*, gambang dan suling. Fungsi dari *lagon* salah satunya untuk mengembalikan rasa *pathet*.

Permainan *lagon* diawal sebelum penyajian gending difungsikan sebagai penunjuk *pathet* yang akan disajikan.

Tafsir *Ambah-ambahan* Balungan Gending

Ambah-ambahan balungan gending ditentukan berdasarkan kalimat lagu apabila dilafalkan atau dilagukan. Cara penulis menafsir *Ambah-ambahan balungan* gending, pertama penulis mengamati balungan gending tersebut lalu penulis melagukan notasi balungan dengan menggunakan *ricikan* rebab untuk mencari tinggi rendahnya *ambah-ambahan* balungan gending. Lebih lanjut, bentuk grafik dibuat oleh penulis dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penjelasan penulis. Berikut adalah salah satu contoh pada balungan Gending Kaduk laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*.

Keterangan



: Simbol arah lagu.

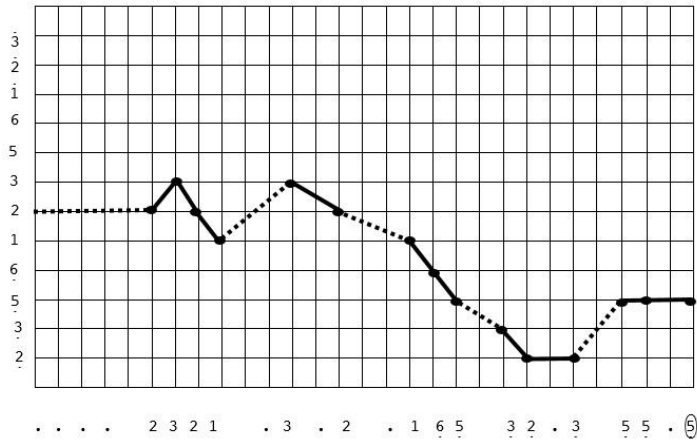


: Simbol sela antara dua *gatra*.

6̣5̣6̣5̣ : titik dibawah balungan menunjukan *ambah-ambahan ageng*

3̣2̣3̣5̣ : Titik di atas balungan menunjukan *ambah-ambahan alit*

Grafik 1. *Buka* Gending Kaduk laras slendro *pathet sanga*.



Balungan yang belum ditafsir: 2321 .3.2 .165 32.3 563⁵

Balungan yang sudah ditafsir: 2321 .3.2 .165 32.3 563⁵

Buka pada Gending Kaduk laras slendro *pathet sanga* terdiri dari 6 *gatra*. *Buka* Gending Kaduk dimulai dari nada 2 (*gulu tengah*) dan berakhir pada nada 5 (*lima ageng*).

Tafsir *Padhang Ulihan*

Padhang ulihan merupakan suatu hal yang dianggap penting pada proses penggarapan gending.

Padhang ulihan ini diperumpamakan seperti pertanyaan dan jawaban. Hastanto dalam bukunya, Konsep

Pathet dalam Karawitan Jawa menjelaskan, bahwa rasa lagu yang mendahului maupun yang

mengikutinya dibedakan menjadi dua yaitu frasa yang mempunyai rasa mengawali lagu disebut *padhang*

dan frasa yang mengakhiri lagu disebut *ulihan*. Martopangrawit dalam Pengetahuan Karawitan 1

menjelaskan, bahwa istilah *padhang* diartikan sebagai sesuatu yang telah terang, namun belum jelas

tujuan akhirnya. Lebih lanjut, yang menjadi tujuan akhir atau jawaban terdapat pada bagian *ulihan*.

Berikut ini salah satu contoh balungan yang ditafsir garapnya menurut *padhang ulihan* pada Gending

Kaduk.

$\underline{6 \overset{+}{1} 2 \overset{+}{1}} \quad \underline{6 5 3 5} \quad \underline{2 3 5 \overset{+}{3}} \quad \underline{2 1 2 1}$

Padhang Padhang Padhang Ulihan $\underline{3 5 3 \overset{+}{2}} \quad \underline{\cdot 1 6 5} \quad \underline{3 2 \cdot \overset{+}{3}}$

$\underline{5 6 3 \overset{\wedge}{5}}$

Padhang Ulihan Padhang Ulihan

$\underline{6 \overset{+}{1} 2 \overset{+}{1}} \quad \underline{6 5 3 5} \quad \underline{2 3 5 \overset{+}{3}} \quad \underline{2 1 2 1}$

Padhang Padhang Padhang Ulihan $\underline{3 5 3 \overset{+}{2}} \quad \underline{\cdot}$

$\underline{1 6 5} \quad \underline{3 2 \cdot \overset{+}{3}} \quad \underline{5 6 3 \overset{\wedge}{5}}$

Padhang Ulihan Padhang Padhang $\underline{6 6 \cdot \cdot \overset{+}{\cdot}} \quad \underline{6 6 5 6} \quad \underline{\overset{+}{1} 6 5 6}$

$\underline{5 3 2 3}$

Padhang Padhang Padhang Padhang $\underline{5 6 \cdot \overset{+}{1}} \quad \underline{6 5 3 5} \quad \underline{3 3 6}$

$\overset{+}{5} \quad \underline{3 2 3 \overset{\wedge}{2}}$

Padhang Padhang Padhang Padhang

Tafsir *Pathet*

Tahap tafsir *pathet* termasuk bagian yang dianggap penting pada proses penggarapan. Bagian ini berguna untuk menentukan tafsir garap pada setiap susunan balungan gending. Teori yang berkaitan dengan *pathet*, akan digunakan sebagai sumber acuan dan cara untuk menganalisis *pathet* pada karya tulis ini.

Salah satu teori yang membahas mengenai *pathet* yaitu teori nada gong yang dikemukakan oleh Sri Hastanto pada buku yang berjudul Konsep *Pathet* Dalam Karawitan Jawa. Sri Hastanto menjelaskan, bahwa nada 2 (*gulu*), 5 (*lima*) dan 1 (*panunggul*) adalah nada yang sering digunakan pada *pathet sanga*.

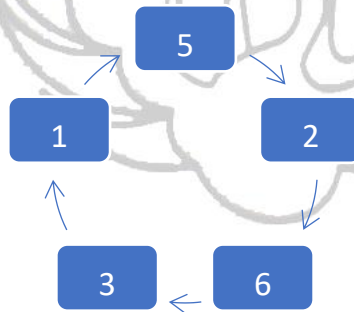
Berkaitan dengan teori nada gong, Sri Hastanto mengklasifikasikan rasa *séleh* menurut nadanada yang sering digunakan sebagai gong pada *pathet nem, sanga, dan manyura*.

Adapun deretan nada-nada pada teori nada gong yaitu sebagai berikut.

Deretan nada-nada dalam laras slendro	1	2	3	5	6	1	2	3	5	6	1	2	3
Nada-nada gong gending <i>pathet manyura</i>							2			6			3
Nada-nada gong gending <i>pathet nem</i>				5			2			6			
Nada-nada gong gending <i>pathet sanga</i>	1			5			2						

Kempyung bawah
 Nada dasar
 kempyung atas

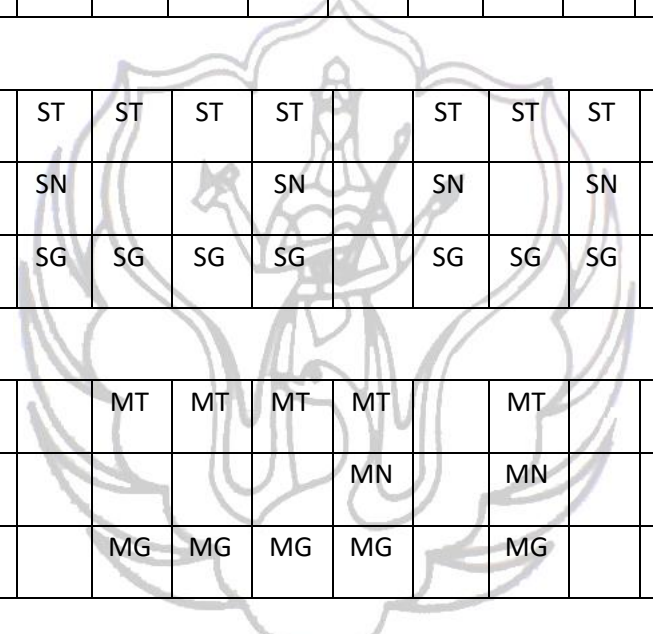
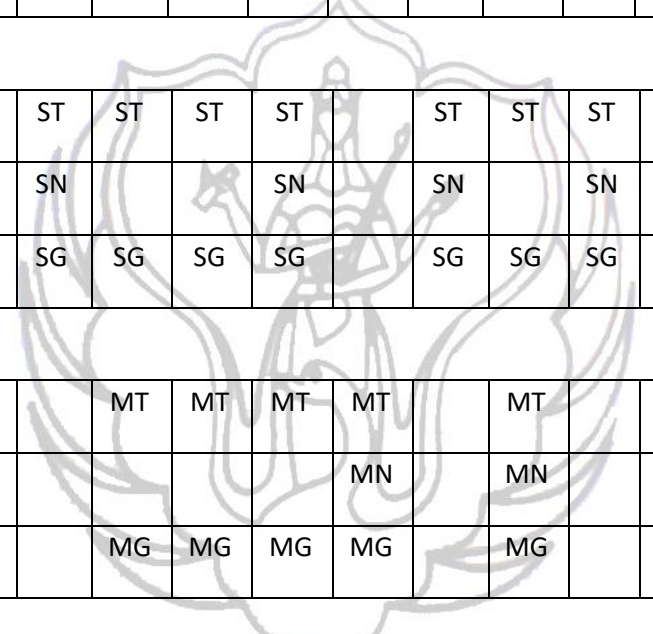
Deretan nada yang diklasifikasikan sebagai rasa *séleh* pada laras slendro apabila disambungkan menjadi lingkaran *kempyung*. Lingkaran *kempyung* Menurut Sri Hastanto digambarkan sebagai berikut.



Adapun teori lain yang menjelaskan tentang *pathet* dan digunakan penulis dalam tahap analisis *pathet* pada proses penggarapan yaitu biang *pathet*. Biang *pathet* digunakan sebagai pembangun rasa *séleh* pada perasaan manusia. Hastanto menggunakan kata “biang” yang diartikan sedikit tetapi mempunyai pengaruh banyak. Adapun beberapa formula yang dianggap biang *pathet* antara lain: (1) *thinthingan*, (2)

grambyangan, (3) *senggrèngan*, (4) *pathetan*, (5) *adhangiyah*, (6) *Ayak-ayakan*, dan (7) *srepegan*. Hal-hal tersebut dikategorikan sebagai

“Pendukung Sajian Gending” sekaligus sebagai bahan baku untuk mencari sifat-sifat *pathet* pada laras slendro. Berikut ini tabel biang *pathet* yang dirumuskan Sri Hastanto.

Balungan Gending	2̣	3̣	5̣	6̣	1	2	3	5	6	ī	ī̇	ī̈
Pathet nem	NT	NT	NT	NT		NT	NT	NT	NT	NT		
			NN	NN		NN	NN	NN	NN			
	NG	NG	NG	NG		NG	NG	NG	NG			
												
Pathet sanga			ST	ST	ST	ST		ST	ST	ST		
			SN			SN		SN		SN		
			SG	SG	SG	SG		SG	SG	SG		
												
Pathet manyura		MT		MT	MT	MT	MT		MT			
							MN		MN		MN	
				MG	MG	MG	MG		MG			

Keterangan

- NT : Frasa dengan arah nada menurun (slendro *pathet nem*)
- NN : Frasa dengan arah nada naik (slendro *pathet nem*)
- NG : Frasa dengan arah nada gantungan (slendro *pathet nem*)
- ST : Frasa dengan arah nada menurun (slendro *pathet sanga*)
- SN : Frasa dengan arah nada naik (slendro *pathet sanga*)
- SG : Frasa dengan arah nada gantungan (slendro *pathet sanga*)
- MT : Frasa dengan arah nada menurun (slendro *pathet manyura*)
- MN : Frasa dengan arah nada naik (slendro *pathet manyura*)
- MG : Frasa dengan arah nada gantungan (slendro *pathet manyura*)

Berikut adalah salah satu contoh yaitu bagian *dados* pada Gending Kaduk yang telah ditafsir *pathetnya* berpijak pada beberapa teori tersebut di atas.

Dados:

NO	A	B	C	D	E	F	G	H
5	6123 ⁺	6532	6621 ⁺	6535	1653 ⁺	6165	3365 ⁺	3232 [^]
<i>Pathet</i>	<i>nem</i>	<i>nem</i>	<i>nem</i>	<i>nem</i>	<i>manyura</i>	<i>nem</i>	<i>nem</i>	<i>nem</i>



6	6123 ⁺	6532	6621 ⁺	6535	i653 ⁺	6i65	3365 ⁺	3232 [^]
Pathet	<i>nem</i>	<i>nem</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>nem</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>
7	6123 ⁺	6532	6621 ⁺	6535	i653 ⁺	6i65	3365 ⁺	3232 [^]
Pathet	<i>nem</i>	<i>nem</i>	<i>nem</i>	<i>nem</i>	<i>manyura</i>	<i>nem</i>	<i>nem</i>	<i>nem</i>
8	5653 ⁺	2123	2161 ⁺	2312	5653 ⁺	2165	32.3 ⁺	5635 [^]
Pathet	<i>manyura</i>	<i>manyura</i>	<i>nem</i>	<i>nem</i>	<i>manyura</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>

NO	A	B	C	D	E	F	G	H
9	6i21 ⁺	6535	2353 ⁺	2121	3532 ⁺	.165	32.3 ⁺	5635 [^]
Pathet	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>nem</i>	<i>sanga</i>
10	6i21 ⁺	6535	2353 ⁺	2121	3532 ⁺	.165	32.3 ⁺	5635 [^]
Pathet	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>nem</i>	<i>sanga</i>
11	6i21 ⁺	6535	2353 ⁺	2121	3532 ⁺	.165	32.3 ⁺	5635 [^]
Pathet	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>nem</i>	<i>sanga</i>
12	66.. ⁺	6656	i656 ⁺	5323	56.i ⁺	6535	3365 ⁺	3232 [^]
Pathet	<i>manyura</i>	<i>manyura</i>	<i>manyura</i>	<i>manyura</i>	<i>nem</i>	<i>nem</i>	<i>nem</i>	<i>nem</i>

Pemilihan *Céngkok Rebab*

Pemilihan *céngkok rebaban* dalam penyajian Gending Kaduk sangat penting, memerlukan suatu ketelitian untuk menentukan suatu *céngkok rebaban* yang akan dipergunakan dalam penyajian sebuah gending. Berikut adalah salah satu contoh pemilihan *céngkok rebaban* pada Gending Kaduk.

Bal: 6 $\overset{+}{i}$ 2 1 6 5 3 5 2 3 5 $\overset{+}{3}$ 2 1 2 1
Rbb: $\overline{.5}$ $\overline{6i}$ \overline{i} $\overline{i6}$ $\overline{56i2}$ \overline{i} $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{.5}$ $\overline{6i}$ $\overline{56}$ $\overline{i6i}$ $\overline{52}$ $\overline{1.6}$ $\overline{12i}$ $\overline{23}$
Pss: a bc c cb a bcd c b a a b c a b c bc a b a - aba ab
Bal: 3 5 3 2 . 1 6 5 3 2 . 3 5 6 3 $\overset{+}{5}$
Rbb: $\overline{235}$ $\overline{5}$ $\overline{653}$ $\overline{26}$ $\overline{62}$ $\overline{1}$ $\overline{216}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{35}$ $\overline{32}$ $\overline{212}$ $\overline{1}$ $\overline{216}$ $\overline{5}$
Pss: a bc c d cb a - - b a ba - b a - ab ab b ab a ba - b

Susunan balungan di atas memiliki alternatif garap, yaitu bisa di garap *sanga* dan *manyura*. karena *seléh* setengah kenong dari kenong keempat adalah nada 3 (*dhadha*), sedangkan nada 3 (*dhadha*) dianggap sebagai nada *dhing* atau nada pantangan pada *pathet sanga*. Sehingga *seléh* 3 pada bagian ini akan bisa digarap dengan *pathet* lain, yaitu campuran antara *pathet nem* dan *pathet manyura*.

Alternatif garap menggunakan *pathet sanga*.

Kesimpulan

Gending Kaduk laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* merupakan gending gaya Yogyakarta yang memiliki kerumitan garap pada beberapa bagian gending. Gending

Kaduk juga tidak dikategorikan sebagai gending *srambahan*. Alasannya, karena gending tersebut sangat jarang dimainkan pada acara-acara tertentu, baik sebagai fungsi ritual maupun hiburan. Skripsi ini lebih berfokus pada garap *rebaban*, namun demikian antara garap rebab dengan *ricikan* lain *ricikan ngajeng* juga memiliki peran yang sama pentingnya, selain itu juga antar *ricikan* saling memiliki keterkaitan garap sehingga dalam hal ini proses penggarapan menjadi hal penting untuk mencari garap guna mendapatkan hasil yang relevan. Penulis pada proses penggarapan menjumpai beberapa bagian yang dianggap rumit, yakni pada balungan **6 6 . . 6 6 5 6** dan **1 6 5 6 5 3 2 3** pada bagian ini penulis menggarap balungan gending sesuai dengan ciri balungan gending, yaitu digarap *manyura*. Selain itu, pada balungan-balungan gending sebelum *gong* seperti **5 6 . 1 2 1 6 5 3 5 6 5 3 2 3 2** penulis mendapati beberapa versi garap. Balungan tersebut bisa digarap *manyura* dan *sanga*, namun penulis memilih menggarap balungan tersebut dengan digarap *sanga*. Merujuk pernyataan tersebut, penulis mendapati beberapa kerumitan, yaitu cara melakukan perpindahan dari garap *manyura* ke *sanga* atau sebaliknya. Hal ini dilakukan agar perpindahan garap dapat dilakukan dengan baik dan tidak terkesan patah meskipun terdapat beberapa bagian yang berpindah *pathetnya*.

Skripsi ini dapat terselesaikan sekaligus penulis dapat mendeskripsikannya dalam bentuk tulisan, deskripsi tersebut diantaranya mengenai analisis *ambahambahan* balungan, analisis *pathet*, analisis *padhang ulihan*, dan tafsir *rebaban*. Selain itu, penulis juga dapat menyajikan Gending Kaduk laras slendro *pathet sanga*. Terselesaikannya skripsi ini juga menambah perbendaharaan garap pada Gending Kaduk.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Tertulis

- Sri Hastanto. (2009). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa* (Sugeng Nugroho (ed.)).
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan karawitan I*. ford foundation & masyarakat seni pertunjukan indonesia.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: GARAP* (Waridi (ed.); Cetakan Ke). Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Martapangrawit, 1982. "Gending-gending Martapangrawit" Surakarta: ASKI Surakarta.
- _____, 1975. "Pengetahuan Karawitan I" Surakarta: ASKI Surakarta.
- _____, 1975. "Pengetahuan Karawitan I" Surakarta: ASKI Surakarta.
- Soeroso, 1999. "Istilah Kamus Karawitan Jawa". Yogyakarta: t.p.
- Sumarsam, 2002. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta.

2. Sumber Lisan

- Suwito (K.R.T Radya Adi Nagoro) 62 Tahun. Seniman Karawitan. Abdi Dalem Pengrawit Kasunanan Surakarta. Sraten RT/02 RW:05, Trunuh, Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.

Trustho, (K.M.T Radyobremoro) 64 Tahun selaku dosen jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bambanglipuro, Bantul.

Sukardi, (K.M.T Tandyadipura), 68 tahun, *abdi dalem pengrawit* Pura Pakualaman, beralamat Candhirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta

